

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah kesehatan masyarakat yang terjadi di dunia saat ini disebabkan oleh penyebaran pandemi virus Covid-19. *Severe acute respiratory syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2) yang sering disebut sebagai *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19) adalah virus RNA dengan ukuran partikel 120-160 nm. Virus ini utamanya menginfeksi hewan di antaranya adalah kelelawar dan unta. Sebelum terjadinya wabah Covid-19 ada 6 jenis *Coronavirus* yang dapat menginfeksi manusia, yaitu *Alphacoronavirus 229E*, *Alphacoronavirus NL63*, *Betacoronavirus OC43*, *Betacoronavirus HKU1*, *Severe Acute Respiratory Illness Coronavirus* (SARS-CoV), dan *Middle East Respiratory Syndrome Coronavirus* (MERS-CoV)(Riede, 2019)

Awal Desember 2019, kasus pneumonia misterius pertama kali dilaporkan di Wuhan, Provinsi Hubei. Sumber penularan kasus ini masih belum diketahui pasti, tetapi kasus pertama dikaitkan dengan pasar ikan di Wuhan(Rothan & Byrareddy, 2020). Jumlah kasus terus bertambah seiring dengan waktu, selain itu terdapat 15 petugas medis tertular oleh salah satu pasien Covid-19. Dikonfirmasi bahwa transmisi pneumonia ini dapat menular dari manusia ke manusia. Sampai saat ini virus ini dengan cepat menyebar dan masih misterius karena proses penelitian masih terus berlanjut.

Upaya pencegahan yang dilakukan untuk mencegah penyebaran Covid-19 diantaranya adalah melakukan karantina wilayah dengan menutup pintu portal

kawasan pemukiman, penerapan protokol kesehatan seperti : penggunaan masker, mencuci tangan, menjaga jarak, desinfeksi, adanya surat keterangan sehat bagi pekerja informal yang harus tetap beraktivitas, penyediaan bangunan untuk isolasi mandiri bagi pendatang berupa gedung sekolah, pembuatan dan pembagian masker, *hand sanitizer*, dan alat pelindung diri bagi tenaga kesehatan, edukasi *door to door* terkait perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), serta gerakan untuk hanya diam dirumah saja (Yenita Sitohang dkk., 2020)

Penyebaran Covid-19 sangat cepat hingga pada 17 Januari 2021. Menurut data dari *World Health Organization* terdapat 241 negara yang terdampak pandemi Covid-19. WHO memaparkan bahwa data penyebaran Covid-19 secara global yaitu per tanggal 17 Januari 2021 jumlah pasien yang terkonfirmasi positif Covid-19 di dunia adalah sejumlah 94,457,131 jiwa dan terkonfirmasi meninggal dunia sebanyak 51,986,261 jiwa (WHO, 2020).

Menurut laporan dari Satuan Gugus Tugas Penanganan Covid-19 RI per tanggal 17 Januari 2021 prevalensi kejadian Covid-19 di beberapa kota di Indonesia cukup tinggi. Pasien terkonfirmasi positif di Indonesia yang tercatat sejak kasus pertama hingga saat ini. Diantaranya kasus terkonfirmasi positif berjumlah 907,929 orang, sedang dalam proses perawatan sejumlah 145,482 orang, 736,460 terkonfirmasi sembuh, dan 25,987 terkonfirmasi meninggal dunia (Satgas Covid-19 RI, 2020)

Dalam Profil Kesehatan Bali kasus terkonfirmasi positif Covid-19 cukup tinggi. Hal ini dikarenakan kurangnya sikap taat dari masyarakat terhadap protokol kesehatan. Jumlah kasus terkonfirmasi positif Covid-19 per tanggal 17 Januari 2021 sejumlah 21,292 jiwa, diantaranya berhasil sembuh sejumlah 18,346 dan meninggal dunia sebanyak 587 jiwa (Profil Kesehatan Bali, 2020).

Data Satuan Gugus Tugas Penanganan Covid-19 Kabupaten Tabanan per tanggal 17 Januari 2021 di Kabupaten Tabanan terkonfirmasi positif sejumlah 2612 yang terkonfirmasi positif , dalam perawatan 282, sembuh 2260, dan 70 jiwa meninggal dunia. Data untuk di Desa Belumbang jumlah pasien terkonfirmasi positif sejumlah 35 jiwa, diantaranya 9 jiwa sedang dalam perawatan, 26 orang sudah berhasil sembuh, dan sampai saat ini belum ada pasien terkonfirmasi positif Covid-19 di Desa Belumbang meninggal dunia. Data di Banjar Langan terdapat 5 orang yang terkonfirmasi positif Covid-19, diantaranya 1 orang dalam perawatan dan 4 orang berhasil sembuh dan belum terdata adanya korban jiwa(Profil Kesehatan Tabanan, 2020)

Kondisi pandemi Covid-19 yang terjadi membawa dampak yang cukup serius pada tatanan kesehatan, perekonomian, dan sosial di Indonesia. Oleh karena itu, penyebaran Covid-19 di Indonesia mulai tidak terbendung. Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya agar laju penularan virus Covid-19 melambat, diantaranya bekerja, belajar, beribadah di rumah, pembatasan sosial berskala besar (PSBB), menghentikan moda transportasi, dilarang mudik, dan lain-lain. Akan tetapi pandemi ini belum berakhir, pasien yang terkonfirmasi terinfeksi Covid-19 dari waktu ke waktu semakin bertambah di berbagai negara dan juga di Indonesia seperti yang setiap hari diumumkan oleh juru bicara pemerintah untuk penanganan Covid-19. Banyaknya informasi melalui berbagai media diterima oleh hampir sebagian besar masyarakat dunia yang berada dalam ketidakpastian. Keadaan ini telah menimbulkan kepanikan dan tekanan psikologis yang berat (stres). Bahkan penyebaran berita/informasi bohong atau *hoax* juga sulit dibendung di tengah kondisi yang serba tidak pasti ini(Juditha, 2020).

Saat awal mulanya wabah Covid-19 muncul sudah menjadi satu fenomena sosial yang berpotensi memperparah situasi, yakni stigma sosial atau asosiasi negatif terhadap seseorang atau sekelompok orang yang mengalami gejala atau menyangkut penyakit tertentu. Mereka diberikan label, stereotip, didiskriminasi, diperlakukan berbeda, ataupun mengalami pelecehan status karena terasosiasi dengan sebuah penyakit. Sebagai penyakit baru, banyak yang belum diketahui tentang pandemi Covid-19. Terlebih manusia cenderung takut pada sesuatu yang belum diketahui dan lebih mudah menghubungkan rasa takut pada kelompok yang berbeda atau lain. Inilah yang menyebabkan munculnya stigma sosial dan diskriminasi terhadap etnis tertentu dan juga orang yang dianggap mempunyai hubungan dengan virus ini.

Coronavirus Disease 2019 yang saat ditemukan belum terdapat vaksinnnya tidak sedikit memberikan dampak beban pikiran, kewaspadaan, bahkan ketakutan. Sikap dan perilaku tersebut tidak lepas dari peran pemangku kebijakan, peran media, maupun kontrol emosi oleh individu itu sendiri dalam menghadapi isu pandemi *Coronavirus Disease 2019* atau Covid-19. Penelitian yang telah dilakukan secara daring melihat sikap dan perilaku masyarakat Indonesia terkait Covid-19 berkaitan dengan respon emosional terhadap pandemi virus Covid-19. Hasil dari sebuah penelitian menunjukkan respon emosional atau sikap empati masyarakat Indonesia terhadap isu penyebaran *Coronavirus Disease 2019* masih tinggi, sebanyak 45.5% responden merasa sedih dan 39.4% responden merasa takut (Sudiro & Watimena, 2020).

Berbicara tentang sikap yang memiliki arti “*A syndrome of response consistency with regard to social objects*” artinya sikap adalah sekumpulan respon

yang konsisten terhadap objek sosial. Dalam buku (Notoatmodjo, 2010) mengemukakan bahwa sikap (*attitude*) adalah merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek. Secara garis besar sikap terdiri dari komponen kognitif (ide yang umumnya berkaitan dengan pembicaraan dan dipelajari), perilaku (cenderung mempengaruhi respon sesuai dan tidak sesuai) dan emosi (menyebabkan respon-respon yang konsisten)

Solusi untuk masyarakat yang lebih menunjukkan stigma sosial, alangkah lebih bijak jika kita berkontribusi secara sosial, antara lain dengan cara : membangun rasa percaya pada layanan dan saran kesehatan yang bisa diandalkan, menunjukkan empati terhadap mereka yang terdampak, memahami wabah itu sendiri, dan melakukan upaya yang praktis dan efektif sehingga orang bisa menjaga keselamatan diri dan orang yang mereka cintai. Lembaga pemerintah, warga negara, media, dan komunitas memiliki peran penting dalam mencegah dan menghentikan stigma di sekitar kita, khususnya yang diasosiasikan dengan orang-orang dari Tiongkok dan Asia pada umumnya. Kita semua harus berhati-hati dan bijaksana ketika berkomunikasi di media sosial dan wadah komunikasi lainnya seperti : pemimpin agama, pejabat publik, selebriti, dan tokoh masyarakat dapat memperkuat pesan yang mengurangi stigma, mengundang khalayak untuk merenung dan berempati pada orang-orang yang terstigma, dan mengumpulkan gagasan untuk mendukung mereka.

Lembaga-lembaga yang dapat meluruskan *hoax* dan stigma sosial dengan fakta-fakta yang akurat mengenai Covid-19 seperti rumah sakit, lembaga penelitian, universitas, dan institusi lainnya. Stigma sosial bisa terjadi akibat kurangnya pengetahuan tentang bagaimana penyakit Covid-19 dapat ditularkan

dan diobati, dan cara mencegah infeksi. Hal terpenting untuk dilakukan adalah penyebaran informasi yang akurat dan sesuai dengan komunitas tentang daerah yang terkena, kerentanan individu dan kelompok terhadap Covid-19, opsi perawatan, dan di mana masyarakat dapat mengakses perawatan dan informasi kesehatan. Gunakan bahasa sederhana dan hindari istilah klinis. Selain itu, para jurnalis hendaknya menerapkan jurnalisme beretika. Pelaporan jurnalistik yang terlalu fokus pada tanggung jawab pasien karena mengidap dan menyebarkan virus Covid-19 dapat memperburuk stigma. Sebagai gantinya, media massa bisa mempromosikan konten seputar praktik pencegahan infeksi dasar, gejala Covid-19, dan kapan harus mencari perawatan kesehatan. Hal ini penting untuk meningkatkan kewaspadaan dan bukannya menebar kepanikan yang tidak perlu. Selain itu, untuk meredakan kegelisahan sosial, jurnalis juga dapat meliput orang-orang yang telah pulih dari Covid-19 serta untuk menghormati tenaga kesehatan dan komunitas relawan yang berperan baik (UNICEF, 2020)

Menurut hasil observasi yang peneliti lakukan selama 3 minggu terakhir terhadap sikap kepala keluarga pencegahan Covid-19 di Banjar Langan, Desa Belumbang, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan tahun 2021. Peneliti mendapatkan hasil yaitu tingkat kepedulian kepala keluarga yang memiliki sikap taat terhadap pencegahan penyebaran pandemi Covid-19 cukup besar yaitu dari 10 orang 7 orang taat, dan 2 orang kurang taat, dan 1 orang sangat kurang taat. Presentase ketaatan lebih besar, hal ini dikarenakan sudah hampir semua masyarakat di Banjar Langan, Desa Belumbang, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan memiliki sikap taat terhadap pencegahan Covid-19 diantaranya : memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, menghindari

kerumunan, dan mengurangi mobilitas. Semua hal tersebut dilakukan untuk memutus mata rantai penyebaran virus Covid-19.

Berdasarkan latar belakang serta pengamatan yang dilakukan maka peneliti tertarik untuk meneliti gambaran sikap pencegahan Covid-19 Masyarakat di Desa Belumbang, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan tahun 2021.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah pada karya tulis ilmiah ini adalah “Bagaimanakah Gambaran Sikap Pencegahan Covid-19 Masyarakat di Desa Belumbang, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan Tahun 2021 ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran sikap pencegahan Covid-19 pada Masyarakat di Desa Belumbang, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan tahun 2021.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan Masyarakat di Desa Belumbang, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan tahun 2021.
- b. Mengidentifikasi gambaran sikap pencegahan Covid-19 Masyarakat di Desa Belumbang, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan tahun 2021.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber acuan dan referensi khususnya mahasiswa keperawatan dalam penyusunan serta perkembangan penelitian selanjutnya mengenai gambaran sikap pencegahan Covid-19 masyarakat di Desa Belumbang, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan tahun 2021.

2. Manfaat praktis

a. Bagi perkembangan IPTEK keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi tenaga kesehatan khususnya keperawatan dan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan mengenai sikap pencegahan Covid-19 masyarakat di Desa Belumbang, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan tahun 2021.

b. Bagi kepala keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan sikap taat terhadap pencegahan Covid-19 pada kepala keluarga dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

c. Bagi peneliti

Peneliti memiliki pengetahuan serta wawasan yang baru mengenai sikap pencegahan Covid-19 pada kepala keluarga.